



Media: Republika

Hari: Selasa

Tanggal: 17 Desember 2019

Halaman: 13

Penataan Jalur Pedestrian
Dinilai Belum Cerdas

OLEH: SILVY DIAN SETIAWAN

Pengamat tata kota dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Ika-putra mengatakan, penataan jalur pedestrian di Kota Yogyakarta belum cerdas. Menurut dia, Pemkot Yogyakarta belum memiliki konsep penataan yang baik di Jalan Sudirman. Sebab, penataan hanya dilakukan terhadap fisik jalan, namun tidak dengan aktivitas jalan itu sendiri.

Hal ini, menyebabkan masyarakat masih enggan untuk berjalan kaki di kawasan tersebut. "Pertanyaan besar, Sudirman apa daya tariknya yang membuat orang jalan. Kotabaru sudah diperbaiki dan bagus, tapi tidak membuat orang jalan. Saat ini belum cerdas, masih begitu-begitu saja," ujarnya kepada *Republika* akhir pekan ini.

Untuk itu, ia menegaskan perlu untuk adanya manajemen tata ruang Kota Yogyakarta yang lebih cerdas. Tidak hanya di Jalan Sudirman, namun juga di jalur pedestrian lainnya di Yogyakarta.

Hal itu, harus didiskusikan dengan berbagai pihak dan lintas Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). "Jangan hanya melihat dari fisik saja. Fisik itu hanya modal fasilitas. Tapi modal sosial dan budayanya belum ada," kata Ika-putra.

Ia pun mengusulkan manajemen tata ruang yang seharusnya diterapkan yakni dengan memperlihatkan keunikan jalan itu sendiri. Hal itu bisa dilakukan dengan memperbanyak pohon atau mengadakan berbagai festival agar membuat masyarakat menggunakan jalan tersebut.

Dengan begitu, kata dia, pemanfaatan jalur pedestrian tersebut oleh masyarakat bisa lebih maksimal. Selain itu, perkantoran yang ada di Jalan Sudirman juga diminta untuk berkontribusi. Sebab, kontribusi perkantoran merupakan bagian penting dari kebijakan yang cerdas untuk Yogyakarta.

"Halaman perkantoran di Sudirman itu bisa difungsikan di malam hari. Berani tidak pemerintah membuat satu aturan dan meminta pemilik perkantoran memfungsikan lahannya untuk kegiatan publik yang terseleksi?" ujarnya.

Ika-putra pun pesimis jalur pedestrian Jalan Jenderal Sudirman dapat mengurangi beban Malioboro. Sebab, penataan yang dilakukan belum mengedepankan aspek yang membuat masyarakat menggunakan jalan tersebut. Hal ini tentu dengan melihat kawasan Malioboro yang membuat masyarakat berjalan kaki dengan keunikannya yakni adanya pertokoan dan pedagang kaki lima.

Menurutnya, penataan yang dilakukan tidak menampilkan keunikan dari jalan itu sendiri. Terlebih, penataan jalur pedestrian ini akan dilanjutkan ke arah barat pada 2020 dengan konsep yang sama yakni mulai dari Gondolayu, Tugu, hingga ke Jalan Pangeran Diponegoro.

"Kalau konsepnya sama, orang berjalan itu akan membosankan. Yang harus diketahui itu, karakter masing-masing jalan itu beda. Keunikan itu yang harus ditampilkan," ujarnya.

Untuk itu, Pemkot Yogyakarta harus merespons hal tersebut. Sehingga, penataan jalur pedestrian ini tidak seperti sebelumnya yang terjadi di Jalan Suroto, Kotabaru. "Contoh sekarang itu Kotabaru yang jalan utama (Jalan Suroto) itu. Itu sudah bagus sekali, tapi kenapa orang tidak pernah jalan kaki?" ujarnya.

Untuk itu, penataan jalur pedestrian yang akan diteruskan di 2020 nanti harus menampilkan karakter dari masing-masing jalan itu sendiri. Sehingga, dapat membuat masyarakat untuk berjalan kaki dan tentunya mengurangi beban dari Malioboro.

"Dia (Pemkot Yogyakarta) harus merespons tiap pengalasan jalan yang unik dan berbeda itu dengan rancangan atau desain yang baik. Yang menunjukkan pebedaannya dan menyebabkan orang jalan," katanya.

ed: ferman rahadi

Instansi	Nilai Berita
1. Din. PUPKP	☐ Negatif
2.	☐ Positif
3.	☒ Netral
4.	☒ Biasa
5.	

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005